

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab III menguraikan tentang desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mendeskripsikan perbandingan kepribadian siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung berdasarkan pola asuh orang tua dan jenis kelamin.

Desain penelitian menggunakan *ex post facto* atau penelitian kausal komparatif. Penelitian *ex post facto* bertujuan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa. Metode penelitian menggunakan metode komparatif untuk membandingkan kepribadian siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung berdasarkan pola asuh orang tua dan jenis kelamin.

3.2 Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian adalah siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020. Partisipan tersebut dipilih atas dasar pertimbangan sebagai berikut.

- 1) Siswa SMA memiliki rentang usia 15-18 tahun, pada rentang usia tersebut siswa SMA cenderung meningkatkan pemahaman dirinya, mengeksplorasi identitasnya, dan apa yang hendak diraih dalam hidupnya. Oleh karena itu, maka pengambilan subjek penelitian didasarkan pada periode perkembangan remaja yang sangat penting dan menarik untuk diteliti.
- 2) Siswa kelas X di SMA Negeri 1 Bandung memiliki karakteristik kepribadian yang unik baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Hal tersebut dilihat dari perilaku yang ditunjukkan pada saat di sekolah seperti terlambat datang ke sekolah, merokok, berbohong, tawuran dan lain-lain. Perilaku tersebut cenderung ditunjukkan oleh siswa kelas X dibandingkan dengan kelas XI dan XII.
- 3) Siswa kelas X merasakan pola asuh orang tua yang berbeda-beda antar siswa

yang lainnya. Siswa yang merasakan pola asuh otoriter dari orang tuanya akan berbeda perilakunya dengan siswa yang merasakan pola asuh demokratis dan berbeda pula dengan pola asuh yang lainnya baik yang ditunjukkan oleh siswa laki-laki maupun siswa perempuan.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020 yang mendapatkan perlakuan pola asuh orang tua demokratis (*authoritative*), otoriter (*authoritarian*), pemanja (*indulgent*), dan tidak peduli (*indifferent*) dengan jumlah siswa sebanyak 354 siswa yang terbagi menjadi 11 kelas rombongan belajar, 6 kelas jurusan IPA dan 5 kelas jurusan IPS. Sampelnya adalah sebagian siswa kelas X SMA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020 yang mendapatkan perlakuan pola asuh orang tua *authoritative*, *authoritarian*, *indulgent*, dan *indifferent* sehingga menunjukkan perbedaan kepribadian antara siswa laki-laki dan perempuan yang masing-masing jurusan di ambil 4 kelas dan diperoleh hasil seperti pada Tabel 3.1.

Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah *probability sampling*. Sampel penelitian diambil secara *proportional random sampling*, yaitu pengambilan sampel dari tiap-tiap kelompok yang ada dalam populasi dan jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek yang ada di dalam kelompok tersebut. Tujuan pengambilan sampel untuk mengambil perwakilan kelas dari dua kelompok jurusan (IPA dan IPS) karena siswa dari dua kelompok jurusan tersebut mampu mempresentasikan atau mewakili karakteristik dari populasi yang diteliti. Cara pengambilan *proportional random sampling* adalah dengan mengundi nama-nama setiap kelas dalam populasi. Jumlah sampel siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung dapat dilihat dalam Tabel 3.1.

Tabel 3. 1
Jumlah Sampel Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung

Kelas	Perempuan	Laki-Laki	Jumlah
X IPA 3	15	11	26
X IPA 4	13	10	23
X IPA 5	16	14	30
X IPA 6	16	16	32
X IPS 1	17	13	30
X IPS 2	16	10	26
X IPS 4	15	13	28
X IPS 5	19	11	30
Total	127	98	225

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah EPPS (*Edward Personal Preferences Schedule*) dan angket.

EPPS merupakan tes kepribadian atau *personality inventory*. Tes EPPS mengukur 15 kebutuhan. Tidak hanya tes EPPS, angket yang digunakan dalam penelitian adalah angket pola asuh orang tua yang dikembangkan berdasarkan 4 aspek pola asuh *authoritative*, *authoritarian*, *indulgent*, dan *indifferent*.

Instrumen penelitian EPPS yang digunakan mengacu pada konsep kebutuhan yang dikemukakan oleh Murray dengan mengadakan modifikasi, sehingga dapat mengungkap kecenderungan dorongan atau kebutuhan (*need*) yang dimiliki manusia dan dapat digunakan untuk mengukur kepribadian seseorang. Instrumen pola asuh orang tua yang digunakan berupa angket, yang disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti.

3.4.1 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian terdapat tiga variabel yang diteliti, yaitu variabel dependen (variabel terikat) kepribadian (Y) sedangkan variabel independen (variabel bebas) pola asuh orang tua (X_1) dan jenis kelamin (X_2).

3.4.1.1 Kepribadian

Konsep kepribadian dalam penelitian merujuk pada teori Allen L. Edwards. Edwards menyusun ulang kebutuhan-kebutuhan yang dikemukakan Murray dan memilih 15 kebutuhan untuk disusun dalam EPPS.

Secara operasional kepribadian yang dimaksud merupakan kecenderungan kebutuhan atau dorongan yang ditunjukkan oleh siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020 di sekolah. Kebutuhan atau dorongan tersebut dapat diungkap melalui pernyataan yang terdapat pada alat tes EPPS (*Edward Personal Preference Schedule*) untuk mengukur lima belas kriteria respon emosional yang berhubungan dengan tingkah laku.

Adapun pemaparan mengenai variabel kepribadian tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) *Need of achievement* (kebutuhan atau dorongan siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung untuk berusaha mencapai hasil sebaik mungkin, melaksanakan tugas

yang menuntut keterampilan dan usaha, dikenal otoritasnya, mengerjakan tugas yang sangat berarti, mengerjakan pekerjaan yang sulit sebaik mungkin, menyelesaikan masalah yang rumit-rumit, dan ingin mengerjakan sesuatu lebih baik dari yang lain);

- 2) *Need of deference* (kebutuhan atau dorongan siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung untuk mendapat pengaruh dari orang lain, menemukan apa yang diharapkan orang lain, mengikuti perintah dan mengerjakan apa yang diharapkan orang lain, memberikan hadiah pada orang lain, memuji hasil pekerjaan orang lain, menerima kepemimpinan orang lain, membaca tentang orang-orang besar, menyesuaikan diri pada kebiasaan dan menghindari dari yang tidak biasa, menyerahkan kepada orang lain untuk mengambil keputusan);
- 3) *Need of order* (kebutuhan atau dorongan siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung untuk memiliki pekerjaan tertulis tetap rapih dan teratur, membuat rencana sebelum memulai tugas yang sulit, menunjukkan keteraturan dalam berbagai hal, memelihara segala sesuatu tetap rapih dan teratur, membuat rencana sebelum memulai tugas yang sulit, menunjukkan keteraturan dalam berbagai hal, memperinci pekerjaan secara teratur, menyimpan surat dan arsip berdasarkan sistem tertentu, makan dan minum secara teratur);
- 4) *Need of exhibition* (kebutuhan atau dorongan siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung untuk memperlihatkan diri agar menjadi pusat perhatian orang, menceritakan keberhasilan diri, menggunakan kata-kata yang tidak dipahami orang lain, menceritakan pengalaman diri yang membahayakan, menceritakan hal-hal yang menggelikan);
- 5) *Need of autonomy* (kebutuhan atau dorongan siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung untuk menyatakan kebebasan diri untuk berbuat apapun atau mengatakan apapun, bebas mengambil keputusan, melakukan sesuatu yang tidak biasa dilakukan orang lain, menghindari sesuatu yang menuntut penyesuaian diri, melakukan sesuatu tanpa menghargai pendapat orang lain, dan menghindari tanggungjawab);
- 6) *Need of affiliation* (kebutuhan atau dorongan siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung untuk setia kawan, berpartisipasi dalam kelompok kawan, mengerjakan sesuatu untuk kawan, membentuk persahabatan baru, membuat

kawan sebanyak mungkin, mengerjakan pekerjaan bersama-sama, akrab dengan kawan, menulis surat persahabatan);

- 7) *Need of intraception* (kebutuhan atau dorongan siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung untuk menganalisis motif dan perasaan sendiri, mengamati orang lain, untuk memahami bagaimana perasaan orang lain, menempatkan diri di tempat orang lain, menilai orang lain dengan mencoba memahami latar belakang tingkah lakunya dan bukan apa yang dilakukannya, menganalisis motif-motif tingkah laku orang lain, dan meramalkan apa yang dilakukan orang lain);
- 8) *Need of succorence* (kebutuhan atau dorongan siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung untuk mengharapkan bantuan orang lain apabila dalam kesulitan, mencari dukungan dari orang lain, mengharapkan orang lain berbaik hati kepadanya, mengharapkan simpati dari orang lain dan memahami masalah pribadinya, menerima belas kasih sayang orang lain, mengharapkan bantuan dari orang lain saat dirinya tertekan, mengharapkan dimaafkan orang lain apabila dirinya sakit);
- 9) *Need of dominance* (kebutuhan atau dorongan siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung untuk membantah pendapat orang lain, ingin menjadi pemimpin kelompoknya, ingin dipandang sebagai pemimpin oleh orang lain, ingin selalu terpilih sebagai pemimpin, mengambil keputusan dengan mengatasnamakan kelompok, menetapkan persetujuan secara sepihak, membujuk dan mempengaruhi orang lain agar mau mengerjakan apa yang ia inginkan, mengawasi dan mengarahkan kegiatan yang lain, mendiktekan apa yang harus dikerjakan orang lain);
- 10) *Need of abasement* (kebutuhan atau dorongan siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung untuk merasa bodoh apabila berbuat keliru, menerima celaan atau celaan orang lain, merasa perlu mendapat hukuman apabila berbuat keliru, merasa lebih baik menghindari dari perkelahian, merasa lebih baik menyatakan pengakuan atas kekeliruannya, merasa rendah diri dalam berhadapan dengan orang lain);
- 11) *Need of nurturance* (kebutuhan atau dorongan siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung untuk senang menolong kawan yang kesulitan, membantu yang kurang beruntung, memperlakukan orang lain dengan baik dan simpatik,

memaafkan orang lain, menyenangkan orang lain, berbaik hati kepada orang lain, memberikan rasa simpatik kepada yang terluka atau sakit, memperlihatkan kasih sayang kepada orang lain);

- 12) *Need of change* (kebutuhan atau dorongan siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung untuk menggarap hal-hal baru, berkelana, menemui kawan baru, mengalami peristiwa baru dan berubah dari pekerjaan rutin, makan di tempat yang berbeda-beda, mencoba berbagai jenis pekerjaan, senang berpindah-pindah tempat, berpartisipasi dalam kebiasaan baru);
- 13) *Need of endurance* (kebutuhan atau dorongan siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung untuk terpaku pada suatu pekerjaan hingga selesai, merampungkan pekerjaan yang telah dipegangnya, bekerja keras pada suatu tugas tertentu, terpaku pada penyelesaian masalah atau teka-teki, terpaku pada suatu pekerjaan dan tidak akan ganti sebelum selesai, tidur larut malam untuk menyelesaikan pekerjaan yang dihadapinya, tekun menghadapi pekerjaan tanpa menyimpang, menghindari segala yang dapat menyimpangkan dari tugas);
- 14) *Need of heterosexuality* (kebutuhan atau dorongan siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung untuk berpergian dengan kelompok yang berlawanan jenis kelamin, melibatkan diri dalam kegiatan sosial yang berlawanan jenis kelamin, jatuh cinta pada jenis kelamin lain, mengagumi bentuk tubuh jenis kelamin lain, berpartisipasi dalam diskusi tentang seks, membaca buku dan bermain yang melibatkan masalah seks, mendengarkan atau menyampaikan cerita lucu tentang seks);
- 15) *Need of aggression* (kebutuhan atau dorongan siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung untuk menyerang pandangan yang berbeda, menyampaikan pandangannya tentang jalan fikir orang lain, mengecam orang lain secara terbuka, mempermalukan orang lain, melukai perasaan orang lain, dan membaca surat kabar tentang perkosaan).

3.4.1.2 Pola Asuh Orang Tua

Konsep pola asuh dalam penelitian merujuk dari teori Diana Baumrind. Secara operasional pola asuh yang dimaksud adalah suatu pandangan atau persepsi siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020 terhadap

perlakuan yang diterima dari orang tuanya dalam hal mendidik dan membimbing siswa di kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah.

Dalam penelitian terdapat empat jenis pola asuh orang tua yang digunakan, yaitu *Authoritative* atau otoritatif/demokratis, *Authoritarian* atau yang lebih dikenal dengan otoriter, *Indulgent* atau permisif pemanja dan *Indifferent* atau tidak peduli.

- 1) *Authoritative* atau otoritatif, dengan indikator sebagai berikut.
 - a. Orang tua siswa menunjukkan sikap hangat pada remaja.
 - b. Orang tua membuat standar perilaku yang jelas atau tegas bagi remaja.
 - c. Orang tua menuntut remaja agar mampu bertanggung jawab.
 - d. Orang tua memberikan kesempatan pada remaja untuk berinisiatif dalam memecahkan masalah.
 - e. Orang tua memberikan kebebasan kepada remaja dalam batasan yang wajar.
 - f. Orang tua memberikan kebebasan pada remaja untuk berteman selama tidak melanggar norma yang berlaku.
 - g. Orang tua memberikan kesempatan kepada remaja untuk berpartisipasi dalam keluarga.
- 2) *Authoritarian* atau yang lebih dikenal dengan otoriter, dengan indikator sebagai berikut.
 - a. Orang tua kurang bersikap hangat pada remaja.
 - b. Orang tua berusaha membentuk perilaku remaja dengan standar yang telah ditetapkan.
 - c. Orang tua menuntut remaja untuk bertanggung jawab tanpa memberikan penjelasan.
 - d. Orang tua cenderung tidak memberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah.
 - e. Orang tua cenderung menggunakan hukuman untuk menerapkan disiplin terhadap remaja.
 - f. Orang tua terlalu mengekang remaja untuk memilih teman.
 - g. Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengemukakan pendapat.
- 3) *Indulgent* atau permisif pemanja, dengan indikator sebagai berikut.
 - a. Orang tua memberikan kehangatan yang tinggi pada remaja.

- b. Orang tua tidak memberikan standar perilaku yang jelas.
 - c. Orang tua memberikan kebebasan kepada remaja untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri.
 - d. Orang tua kurang memberikan kesempatan pada remaja untuk menyelesaikan masalahnya.
 - e. Orang tua tidak pernah memberikan sanksi pada remaja.
 - f. Orang tua membiarkan remaja untuk berteman dengan siapa saja.
 - g. Orang tua kurang memberikan kesempatan kepada remaja untuk berkomunikasi.
- 4) *Indifferent* atau tidak peduli, dengan indikator sebagai berikut.
- a. Orang tua cenderung tidak menunjukkan sikap hangat pada remaja.
 - b. Orang tua tidak peduli dengan standar perilaku yang telah ditetapkan.
 - c. Orang tua tidak peduli remaja mau atau tidak bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.
 - d. Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi remaja.
 - e. Orang tua memberikan kebebasan tanpa pengawasan.
 - f. Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan remaja.
 - g. Orang tua cenderung tidak pernah berkomunikasi dengan remaja.

3.4.2 Kisi-Kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua

Dalam variabel kepribadian, menggunakan data hasil tes kepribadian yang dianalisis dan untuk variabel pola asuh orang tua menggunakan instrumen berupa angket. Angket pola asuh orang tua dalam penelitian menggunakan skala (*multiple choice*), yaitu suatu pernyataan yang diikuti oleh sejumlah alternatif jawaban. Alternatif pilihan jawaban yaitu a, b, c, dan d. Setiap pernyataan memiliki alternatif jawaban yang mewakili pola asuh otoritatif (*authoritative*), otoriter (*authoritarian*), pemaña (*indulgent*), dan tidak peduli (*indifferent*). Berikut kisi - kisi instrumen pola asuh orang tua.

Tabel 3. 2
Kisi - Kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua

Jenis	Indikator	Nomor item
Pola asuh <i>Authoritative</i>	1. Orang tua menunjukkan sikap hangat pada remaja.	1a, 2a, 3a, 4a, 5a, 6a

Jenis	Indikator	Nomor item
(Otoritatif) atau Demokratis	2. Orang tua membuat standar perilaku yang jelas atau tegas bagi remaja.	7a, 8a, 9a, 10a, 11a, 12a
	3. Orang tua menuntut remaja agar mampu bertanggung jawab.	13a, 14a, 15a, 16a, 17a
	4. Orang tua memberikan kesempatan pada remaja untuk berinisiatif dalam memecahkan masalah.	18a, 19a, 20a, 21a, 22a
	5. Orang tua memberikan kebebasan kepada remaja dalam batasan yang wajar.	23a, 24a, 25a, 26a, 27a
	6. Orang tua memberikan kebebasan pada remaja untuk berteman selama tidak melanggar norma yang berlaku.	28a, 29a, 30a, 31a, 32a
	7. Orang tua memberikan kesempatan kepada remaja untuk berpartisipasi dalam keluarga.	33a, 34a, 35a, 36a, 37a
	Pola asuh Authoritarian atau Otoriter	1. Orang tua kurang bersikap hangat pada remaja.
2. Orang tua berusaha membentuk perilaku remaja dengan standar yang telah ditetapkan.		7b, 8b, 9b, 10b, 11b, 12b
3. Orang tua menuntut remaja untuk bertanggung jawab tanpa memberikan penjelasan.		13b, 14b, 15b, 16b, 17b
4. Orang tua cenderung tidak memberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah.		18b, 19b, 20b, 21b, 22b
5. Orang tua cenderung menggunakan hukuman untuk menerapkan disiplin terhadap remaja.		23b, 24b, 25b, 26b, 27b
6. Orang tua terlalu mengekang remaja untuk memilih teman.		28b, 29b, 30b, 31b, 32b
7. Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengemukakan pendapat.		33b, 34b, 35b, 36b, 37b
Pola asuh Indulgent atau Pemanja	1. Orang tua memberikan kehangatan yang tinggi pada remaja.	1c, 2c, 3c, 4c, 5c, 6c
	2. Orang tua tidak memberikan standar perilaku yang jelas.	7c, 8c, 9c, 10c, 11c, 12c
	3. Orang tua memberikan kebebasan kepada remaja untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri.	13c, 14c, 15c, 16c, 17c
	4. Orang tua kurang memberikan kesempatan pada remaja untuk menyelesaikan masalahnya.	18c, 19c, 20c, 21c, 22c
	5. Orang tua tidak pernah memberikan sanksi pada remaja.	23c, 24c, 25c, 26c, 27c
	6. Orang tua membiarkan remaja untuk berteman dengan siapa saja.	28c, 29c, 30c, 31c, 32c

Jenis	Indikator	Nomor item
	7. Orang tua kurang memberikan kesempatan kepada remaja untuk berkomunikasi.	33c, 34c, 35c, 36c, 37c
Pola asuh atau Indifferent Tidak Peduli	1. Orang tua cenderung tidak menunjukkan sikap hangat pada remaja.	1d, 2d, 3d, 4d, 5d, 6d
	2. Orang tua tidak peduli dengan standar perilaku yang telah ditetapkan.	7d, 8d, 9d, 10d, 11d, 12d
	3. Orang tua tidak peduli remaja mau atau tidak bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya.	13d, 14d, 15d, 16d, 17d
	4. Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi remaja.	18d, 19d, 20d, 21d, 22d
	5. Orang tua memberikan kebebasan tanpa pengawasan.	23d, 24d, 25d, 26d, 27d
	6. Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan remaja.	28d, 29d, 30d, 31d, 32d
	7. Orang tua cenderung tidak pernah berkomunikasi dengan remaja.	33d, 34d, 35d, 36d, 37d

3.4.3 Uji Kelayakan Instrumen

3.4.3.1 Uji Rasional

Uji rasional (*judgement*) instrumen pola asuh orang tua dilakukan oleh tiga dosen ahli Bimbingan dan Konseling dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yaitu Dr. Nandang Budiman, M. Si., Dr. Nani M. Sugandhi, M. Pd., dan Nadia Aulia Nadhirah, M. Pd. Uji rasional yang dilakukan dinilai dari segi konstruk, isi, dan bahasa setiap item pernyataan. Format penilaian yang digunakan dalam penimbangan instrumen disertai dengan penilaian kualifikasi Memadai (M) dan Tidak Memadai (TM) pada setiap item. Jika item pernyataan sudah memadai, maka item tersebut dapat langsung digunakan dalam penelitian sedangkan jika pernyataan item masih berkualifikasi tidak memadai maka item tersebut perlu direvisi atau tidak dapat digunakan sehingga perlu dihilangkan.

Hasil uji rasional pada instrumen pola asuh orang tua dapat dilihat dalam Tabel 3.3.

Tabel 3. 3
Hasil Uji Rasional Instrumen Pola Asuh Orang Tua

Kualifikasi	Nomor Item	Jumlah
Memadai	2c, 4b, 4c, 4d, 6a, 6d, 7a, 7b, 7c, 7d, 8b, 8c, 8d, 9b, 9d, 11a, 11b, 11c, 11d, 12a, 12b, 12d, 13b, 13c, 13d, 14b, 14c, 14d, 15b, 15c, 15d, 16a, 17a, 17b, 17c, 17d, 18a,	98

Kualifikasi	Nomor Item	Jumlah
	18b, 18c, 19a, 19b, 19d, 20b, 21a, 21b, 21c, 21d, 22a, 22b, 22c, 22d, 23b, 23c, 24a, 24c, 25a, 25b, 25c, 25d, 26b, 26c, 26d, 27a, 27b, 27c, 28b, 28c, 28d, 29b, 29c, 30a, 30b, 30c, 30d, 31b, 31c, 31d, 32a, 32c, 32d, 33a, 33b, 33c, 33d, 34a, 34b, 34c, 34d, 35b, 35c, 35d, 36b, 36c, 36d, 37a, 37b, 37c, 37d.	
Tidak Memadai	Revisi: 1a, 1b, 1c, 1d, 2a, 2b, 2d, 3a, 3b, 3c, 3d, 4a, 6b, 6c, 8a, 9a, 9c, 10a, 10b, 10c, 10d, 12c, 13a, 14a, 15a, 16b, 16c, 16d, 18d, 19c, 20a, 20c, 20d, 23a, 23d, 24b, 24d, 26a, 27d, 28a, 29a, 29d, 31a, 35a, 36a.	46
	Ganti: 5a, 5b, 5c, 5d	4
Jumlah item yang dapat digunakan		148

Berdasarkan uji rasional instrumen pola asuh orang tua dari keseluruhan item yang diajukan sebanyak 148 item. Terdapat 98 item sudah memadai, 46 item perlu direvisi, dan 4 item perlu diganti dengan pernyataan yang baru. Jumlah item yang dapat digunakan dalam instrumen pola asuh orang tua setelah uji rasional instrumen yaitu sebanyak 148 item.

3.4.3.2 Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan instrumen dilakukan kepada sampel yang memiliki karakteristik sama dengan sampel penelitian yaitu kepada lima orang siswa Kelas X. Tujuan uji keterbacaan adalah untuk mengukur tingkat keterbacaan instrumen dari segi konten atau pemaknaan kalimat secara utuh oleh siswa SMA. Item pernyataan yang kurang dipahami oleh siswa selanjutnya diperbaiki dan disusun kembali, sehingga siswa dapat memahami maksud dari pernyataan tersebut. Hasil uji keterbacaan pada instrumen pola asuh orang tua menunjukkan adanya item yang memiliki makna yang sama dengan pernyataan lain yaitu nomor pernyataan 31a *"mempersilahkan saya untuk memilih kelompok belajar yang disenangi"* dengan nomor pernyataan 31c *"membebaskan saya memilih kelompok belajar yang diinginkan"* sehingga perlu diperbaiki. Selanjutnya, untuk nomor pernyataan 5a, 5b, 5c, dan 5d mengenai *"menonton acara televisi"* siswa merasa kebingungan memilih jawabannya dikarenakan saat ini siswa sudah jarang menonton televisi sehingga nomor pernyataan tersebut perlu diganti mengenai *"penggunaan handphone"*.

3.4.3.3 Uji Validitas Empiris

Validitas instrumen dapat diartikan sebagai ketepatan suatu instrumen dalam menghasilkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Skor item

pernyataan yang tidak valid perlu dibuang ataupun tidak digunakan. Data pola asuh orang tua merupakan data nominal dan data kepribadian merupakan data interval. Oleh karena itu, maka uji validitas dilakukan menggunakan prosedur pengujian statistik *point biserial correlation* dengan bantuan *SPSS versi 22.0*. Pengujian validitas instrumen pola asuh orang tua dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut.

Bila $r_{pbis} < r_{tabel}$ maka item tidak valid

Bila $r_{pbis} \geq r_{tabel}$ maka item valid

Di mana r_{tabel} diperoleh dari tabel r dengan ketentuan $df = n-2$ pada analisis satu jalur dengan tingkat signifikansi 0,05. Uji validitas instrumen pola asuh orang tua dilakukan dengan menguji item pernyataan sesuai dengan jenis pola asuhnya. Pengolahan dilakukan secara terpisah setiap pola asuh orang tua karena setiap pernyataan yang digunakan untuk mengungkap masing-masing pola asuh memiliki ciri khasnya tersendiri. Instrumen pola asuh yang di uji memiliki kunci jawaban yang berbeda-beda sesuai pola asuhnya. Hasil uji validitas pada instrumen pola asuh *authoritative* dapat dilihat dalam Tabel 3.4.

Tabel 3. 4
Uji Validitas Instrumen Pola Asuh *Authoritative*

No.	r_{pbis}	r_{tabel}	Keterangan
1	0.448	0.203	Valid
2	0.300	0.122	Valid
3	0.271	0.129	Valid
4	0.441	0.147	Valid
5	0.361	0.186	Valid
6	0.300	0.127	Valid
7	0.468	0.152	Valid
8	0.417	0.181	Valid
9	0.618	0.179	Valid
10	0.152	0.158	Tidak Valid
11	0.236	0.209	Valid
12	0.466	0.173	Valid
13	0.605	0.156	Valid
14	0.450	0.128	Valid
15	0.315	0.170	Valid
16	0.615	0.203	Valid
17	0.502	0.193	Valid
18	0.257	0.121	Valid
19	0.284	0.142	Valid
20	0.325	0.136	Valid
21	0.338	0.194	Valid
22	0.421	0.126	Valid
23	0.675	0.177	Valid
24	0.405	0.125	Valid
25	0.577	0.179	Valid
26	0.323	0.132	Valid
27	0.289	0.147	Valid
28	0.266	0.177	Valid
29	0.480	0.169	Valid
30	0.502	0.123	Valid
31	0.366	0.201	Valid
32	0.433	0.137	Valid
33	0.335	0.128	Valid
34	0.444	0.154	Valid
35	0.641	0.171	Valid
36	0.275	0.133	Valid
37	0.392	0.166	Valid

Berdasarkan uji validitas instrumen pola asuh *authoritative* yang telah dilakukan, terdapat 1 item pernyataan yang dinyatakan tidak valid, sehingga pernyataan tersebut perlu dibuang atau tidak digunakan.

Hasil uji validitas pada instrumen pola asuh orang tua *authoritarian* dapat dilihat dalam Tabel 3.5.

Tabel 3. 5
Uji Validitas Instrumen Pola Asuh *Authoritarian*

No.	r_{pbis}	r_{tabel}	Keterangan	No.	r_{pbis}	r_{tabel}	Keterangan
1	0.286	0.228	Valid	21	0.325	0.441	Tidak Valid
2	0.228	0.317	Tidak Valid	22	0.171	0.312	Tidak Valid
3	0.256	0.441	Tidak Valid	23	0.515	0.267	Valid
4	0.145	0.291	Tidak Valid	24	0.267	0.476	Tidak Valid
5	0.092	0.246	Tidak Valid	25	0.347	0.251	Valid
6	0.129	0.426	Tidak Valid	26	0.288	0.330	Tidak Valid
7	0.386	0.400	Tidak Valid	27	0.108	0.729	Tidak Valid
8	0.330	0.257	Valid	28	0.110	0.497	Tidak Valid
9	0.426	0.235	Valid	29	0.150	0.257	Tidak Valid
10	0.248	0.173	Valid	30	0.088	0.549	Tidak Valid
11	0.205	0.203	Valid	31	0.370	0.279	Valid
12	0.264	0.238	Valid	32	0.253	0.389	Tidak Valid
13	0.338	0.389	Tidak Valid	33	0.264	0.330	Tidak Valid
14	0.297	0.378	Tidak Valid	34	0.248	0.312	Tidak Valid
15	0.186	0.157	Valid	35	0.279	0.264	Valid
16	0.424	0.193	Valid	36	0.169	0.291	Tidak Valid
17	0.309	0.222	Valid	37	0.258	0.271	Tidak Valid
18	0.155	0.369	Tidak Valid				
19	0.197	0.312	Tidak Valid				
20	0.179	0.279	Tidak Valid				

Berdasarkan uji validitas instrumen pola asuh *authoritarian* yang telah dilakukan, terdapat 24 item pernyataan yang dinyatakan tidak valid, sehingga pernyataan tersebut perlu dibuang atau tidak digunakan.

Hasil uji validitas pada instrumen pola asuh orang tua *indulgent* dapat dilihat dalam Tabel 3.6.

Tabel 3. 6
Uji Validitas Instrumen Pola Asuh *Indulgent*

No.	r_{pbis}	r_{tabel}	Keterangan	No.	r_{pbis}	r_{tabel}	Keterangan
1	0.265	0.228	Valid	21	0.270	0.218	Valid
2	0.048	0.988	Tidak Valid	22	0.160	0.400	Tidak Valid
3	0.067	0.264	Tidak Valid	23	0.431	0.218	Valid

No.	r_{pbis}	r_{tabel}	Keterangan
4	0.312	0.279	Valid
5	0.118	0.228	Tidak Valid
6	0.177	0.283	Tidak Valid
7	0.245	0.198	Valid
8	0.386	0.240	Valid
9	0.310	0.248	Valid
10	-0.009	0.549	Tidak Valid
11	0.257	0.264	Tidak Valid
12	0.106	0.271	Tidak Valid
13	0.508	0.240	Valid
14	0.216	0.323	Tidak Valid
15	0.229	0.476	Tidak Valid
16	0.427	0.251	Valid
17	0.444	0.257	Valid
18	0.151	0.669	Tidak Valid
19	0.086	0.246	Tidak Valid
20	-0.097	0.306	Tidak Valid

No.	r_{pbis}	r_{tabel}	Keterangan
24	0.142	0.337	Tidak Valid
25	0.403	0.248	Valid
26	0.185	0.400	Tidak Valid
27	-0.068	0.497	Tidak Valid
28	0.137	0.158	Tidak Valid
29	0.397	0.248	Valid
30	0.153	0.426	Tidak Valid
31	0.152	0.197	Tidak Valid
32	0.318	0.226	Valid
33	0.101	0.441	Tidak Valid
34	0.197	0.279	Tidak Valid
35	0.267	0.240	Valid
36	0.148	0.360	Tidak Valid
37	0.233	0.254	Tidak Valid

Berdasarkan uji validitas instrumen pola asuh *indulgent* yang telah dilakukan, terdapat 23 item pernyataan yang dinyatakan tidak valid, sehingga pernyataan tersebut perlu dibuang atau tidak digunakan.

Hasil uji validitas pada instrumen pola asuh orang tua *indifferent* dapat dilihat dalam Tabel 3.7.

Tabel 3.7
Uji Validitas Instrumen Pola Asuh *Indifferent*

No.	r_{pbis}	r_{tabel}	Keterangan
1	0.272	0.231	Valid
2	0.272	0.497	Tidak Valid
3	0.160	0.669	Tidak Valid
4	0.401	0.306	Valid
5	0.392	0.243	Valid
6	0.300	0.805	Tidak Valid
7	0.342	0.389	Tidak Valid
8	0.275	0.233	Valid
9	0.391	0.251	Valid
10	0.229	0.476	Tidak Valid
11	0.087	0.224	Tidak Valid
12	0.383	0.246	Valid
13	0.386	0.248	Valid
14	0.163	0.521	Tidak Valid
15	0.194	0.729	Tidak Valid
16	0.388	0.264	Valid
17	0.265	0.228	Valid
18	0.150	0.549	Tidak Valid
19	0.284	0.458	Tidak Valid
20	0.296	0.497	Tidak Valid

No.	r_{pbis}	r_{tabel}	Keterangan
21	0.197	0.186	Valid
22	0.127	0.729	Tidak Valid
23	0.364	0.264	Valid
24	0.141	0.476	Tidak Valid
25	0.293	0.235	Valid
26	0.202	0.344	Tidak Valid
27	0.251	0.185	Valid
28	0.275	0.441	Tidak Valid
29	0.324	0.257	Valid
30	0.243	0.389	Tidak Valid
31	0.225	0.235	Tidak Valid
32	0.187	0.729	Tidak Valid
33	0.301	0.412	Tidak Valid
34	0.377	0.248	Valid
35	0.233	0.254	Tidak Valid
36	0.297	0.441	Tidak Valid
37	0.340	0.248	Valid

Berdasarkan uji validitas instrumen pola asuh *indulgent* yang telah dilakukan, terdapat 21 item pernyataan yang dinyatakan tidak valid, sehingga pernyataan tersebut perlu dibuang atau tidak digunakan.

Berdasarkan hasil uji validitas keseluruhan pada instrumen pola asuh orang tua apabila uji validitas digabungkan, maka terdapat tujuh pasang item pernyataan yang dinyatakan valid karena r_{pbis} di keempat pola asuh lebih besar dari r_{tabel} , yaitu nomor pernyataan 1, 8, 9, 16, 17, 23, dan 25. Setiap instrumen pola asuh yang diujikan harus menghapus 30 nomor item agar jumlah item dalam instrumen pola asuh seimbang. Hasil uji validitas keseluruhan pada instrumen pola asuh orang tua dapat dilihat dalam Tabel 3.8.

Tabel 3. 8
Uji Validitas Instrumen Pola Asuh Orang Tua

Kesimpulan	Nomor Item	Jumlah
Item Valid (Digunakan)	1a, 1b, 1c, 1d, 8a, 8b, 8c, 8d, 9a, 9b, 9c, 9d, 16a, 16b, 16c, 16d, 17a, 17b, 17c, 17d, 23a, 23b, 23c, 23d, 25a, 25b, 25c, 25d	28
Item Tidak Valid (Tidak Digunakan)	2a, 2b, 2c, 2d, 3a, 3b, 3c, 3d, 4a, 4b, 4c, 4d, 5a, 5b, 5c, 5d, 6a, 6b, 6c, 6d, 7a, 7b, 7c, 7d, 10a, 10b, 10c, 10d, 11a, 11b, 11c, 11d, 12a, 12b, 12c, 12d, 13a, 13b, 13c, 13d, 14a, 14b, 14c, 14d, 15a, 15b, 15c, 15d, 18a, 18b, 18c, 18d, 19a, 19b, 19c, 19d, 20a, 20b, 20c, 20d, 21a, 21b, 21c, 21d, 22a, 22b, 22c, 22d, 24a, 24b, 24c, 24d, 26a, 26b, 26c, 26d, 27a, 27b, 27c, 27d, 28a, 28b, 28c, 28d, 29a, 29b, 29c, 29d, 30a, 30b, 30c, 30d, 31a, 31b, 31c, 31d, 32a, 32b, 32c, 32d, 33a, 33b, 33c, 33d, 34a, 34b, 34c, 34d, 35a, 35b, 35c, 35d, 36a, 36b, 36c, 36d, 37a, 307b, 37c, 37d	120

3.4.3.4 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana instrumen yang digunakan tersebut dapat dipercaya atau konsistensi skor yang diperoleh dari subjek penelitian dengan instrumen yang sama dalam kondisi berbeda.

Data pola asuh orang tua merupakan dikotomus, sehingga uji reliabilitas dilakukan dengan teknik *Kuder-Richardson 20* (Kr-20). Kriteria reliabilitas instrumen dapat dilihat dalam Tabel 3.9.

Tabel 3. 9
Kriteria Reliabilitas Instrumen

Nilai	Kriteria
> 0,90	Sangat tinggi

Nilai	Kriteria
0,80 – 0,89	Tinggi
0,70 – 0,79	Dapat diterima
0,60 – 0,69	Sedang/dapat diterima
< 0,59	Rendah/tidak dapat diterima

(Drummond & Jones, 2010, hlm. 94)

Hasil uji reliabilitas instrumen pola asuh orang tua dapat dilihat dalam Tabel

3.10.

Tabel 3. 10
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Pola Asuh Orang Tua

Instrumen	Nilai	Kriteria
Pola asuh <i>authoritative</i>	0,89	Tinggi/dapat digunakan
Pola asuh <i>authoritarian</i>	0,77	Dapat diterima
Pola asuh <i>indulgent</i>	0,73	Dapat diterima
Pola asuh <i>indifferent</i>	0,79	Dapat diterima

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada instrumen pola asuh orang tua yang telah dilakukan menunjukkan kriteria reliabilitas pola asuh *authoritative* tinggi/dapat digunakan dan pola asuh *authoritarian*, *indulgent*, *indifferent* dapat diterima. Instrumen pola asuh orang tua mampu menghasilkan skor konsisten pada setiap item sehingga layak digunakan dalam penelitian.

3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan terdiri atas tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan; (2) tahap pelaksanaan; dan (3) tahap pelaporan.

3.5.1 Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, kegiatan yang dilakukan di antaranya: (1) menentukan masalah penelitian serta mengidentifikasi masalah sebagai dasar untuk melakukan penelitian; (2) melakukan *literature review* (3) melakukan identifikasi mengenai fenomena di lapangan terkait permasalahan yang diteliti; (4) melakukan studi pendahuluan dengan melakukan observasi dan wawancara kepada pihak terkait yaitu guru bimbingan dan konseling/konselor dan wali kelas mengenai permasalahan siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung. Keseluruhan tahap persiapan bertujuan untuk mengetahui latar belakang dari hasil studi pendahuluan, menentukan rumusan masalah, dan merumuskan tujuan penelitian yang dirumuskan dalam bab 1.

3.5.2 Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan yaitu: (1) pembuatan instrumen pola asuh orang tua; (2) menyebarkan instrumen pada sampel penelitian; (3) melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen; (4) pengumpulan data kepribadian siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020; dan (5) melakukan pengolahan dan menganalisis data.

3.5.3 Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan merupakan tahap akhir dari prosedur penelitian. Pada tahap pelaporan, hasil pengolahan dan analisis data yang telah diuji dilaporkan dan disusun ke dalam laporan akhir penelitian dengan hasil penelitian yang diperoleh skor gambaran kepribadian dan pola asuh orang tua serta perbedaan kecenderungan kepribadian siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung berdasarkan pola asuh orang tua dan jenis kelamin.

3.6 Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu memperoleh gambaran kepribadian siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung berdasarkan pola asuh orang tua dan jenis kelamin. Keseluruhan proses analisis data memanfaatkan program *Statistical Package for the Social Science (SPSS)* dan *Microsoft Excel*. Proses analisis data yang dilakukan meliputi verifikasi data, penskoran data, dan teknik analisis data. Analisis data menggunakan teknik ANOVA.

3.6.1 Verifikasi Data

Verifikasi data bertujuan menyeleksi atau memilih data yang memadai untuk diolah. Adapun tahap verifikasi yang dilakukan adalah:

- 1) Memeriksa angket yang terkumpul harus sama dengan angket yang disebar.
- 2) Memeriksa angket yang terkumpul telah dijawab sesuai dengan petunjuk pengisian.
- 3) Memeriksa angket yang terkumpul tidak ada yang rusak atau bagian yang hilang.

- 4) Menyeleksi kelengkapan data. Setiap responden harus memiliki dua data, yaitu data mengenai kepribadian (hasil tes EPPS) dan data mengenai pola asuh orang tua.

Proses seleksi ditempuh dengan cara memilih lembar daftar cek yang telah diisi dengan lengkap. Berdasarkan hasil verifikasi tersebut data responden menunjukkan kelengkapan dan cara pengisian sesuai dengan petunjuk dan memenuhi syarat untuk dapat diolah.

3.6.2 Penskoran Data

Tahap penskoran terlebih dahulu data EPPS mentah dirubah menjadi skor matang (dalam bentuk skor T). Laboratorium Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia (LPPB FIP UPI) merumuskan pengelompokkan untuk kualifikasi masing-masing skor kepribadian sebagai berikut.

Tabel 3. 11
Kategorisasi Skor EPPS

Skor Setiap Aspek	Kualifikasi
> 64	Tinggi Sekali (TS)
55-64	Tinggi (T)
45-54	Sedang (S)
35-44	Rendah (R)
< 34	Rendah Sekali (RS)

(dikutip dari LPPB FIP UPI, 2010)

Dalam menafsirkan kategori aspek kepribadian perlu diketahui bahwa kategori “Rendah” dan “Sangat Rendah” bukan berarti merupakan keadaan yang negatif atau buruk. Begitu juga untuk kategori “Sangat Tinggi” dan “Tinggi” bukan berarti merupakan keadaan yang positif atau baik. Kategori “Sangat Tinggi”, “Tinggi”, “Sedang”, “Rendah”, dan “Rendah Sekali” masing-masing dapat ditafsirkan secara positif maupun negatif tergantung pada keterkaitan antar aspek dan tuntutan lingkungan terhadap individu yang bersangkutan.

Sebagai contoh, untuk seorang pemimpin dorongan atau kecenderungan aspek dom (*dominance*) harus tinggi atau sangat tinggi, sedangkan untuk seorang pelayan justru sebaliknya harus rendah. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan skor EPPS adalah konsistensi. Seandainya terdapat siswa yang memiliki skor konsistensi (Con) kurang dari 25 ditafsirkan bahwa kepribadiannya

belum mantap, artinya kepribadian siswa tersebut masih berkembang menuju arah kematapan.

Kemudian penskoran data pola asuh orang tua dilakukan dengan memeriksa dan memberikan skor setiap item pada angket pola asuh orang tua dalam bentuk pilihan (*multiple choice*). Penskoran dibedakan menjadi 4 instrumen, di mana responden yang memilih jawaban *authoritative* di berikan skor 1 pada instrumen pola asuh *authoritative*, sedangkan untuk jawaban *authoritarian*, *indulgent*, dan *indifferent* di berikan skor 0 pada instrumen pola asuh *authoritarian*, *indulgent*, dan *indifferent*. Kriteria penskoran pola asuh orang tua untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.12.

Tabel 3. 12
Kriteria Penskoran Pola Asuh Orang Tua

Pernyataan	Skor
1. Pola asuh otoritatif (<i>authoritative</i>)	1
2. Pola asuh otoriter (<i>authoritarian</i>)	1
3. Pola asuh pemanja (<i>indulgent</i>)	1
4. Pola asuh tidak peduli (<i>indifferent</i>)	1

Berdasarkan skor yang diperoleh dari hasil penyebaran instrumen dan pengolahan data. Kategorisasi ditentukan dengan cara mengubah skor total untuk setiap pola asuh pada nomor item valid yang dimiliki setiap responden menjadi skor T. Proses perubahan dilakukan dengan cara mengubah skor total menjadi skor z terlebih dahulu, kemudian skor z diubah menjadi skor T menggunakan aplikasi *SPSS versi 22.0*. Kecenderungan pola asuh orang tua ditentukan dengan melihat skor T yang paling tinggi di antara 4 skor pola asuh orang tua yang dimiliki masing-masing responden.

Adapun interpretasi pola asuh orang tua berdasarkan kategori yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. 13
Interpretasi Pola Asuh Orang Tua

Kategori	Interpretasi
Otoritatif (<i>authoritative</i>)	Siswa mendapat perlakuan dari orang tua dengan cara memprioritaskan kepentingan siswa yang bersikap rasional. Siswa diberi kesempatan untuk mandiri, dilibatkan dalam pengambilan keputusan, diberi kebebasan bertanggungjawab, orang tua memberi

Kategori	Interpretasi
	hukuman pada perilaku yang salah dan memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar.
Otoriter (<i>authoritarian</i>)	Siswa mendapat perlakuan dari orang tua dengan cara siswa harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua pada tingkah laku siswa sangat ketat, hampir tidak pernah memberi pujian, siswa sering mendapatkan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua.
Pemanja (<i>indulgent</i>)	Siswa mendapat perlakuan dari orang tua dengan cara orang tua memberikan pengawasan yang sangat bebas serta memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Orang tua siswa bersikap <i>acceptance</i> tinggi namun kontrolnya rendah, siswa diizinkan membuat keputusan sendiri, diberi kebebasan untuk menyatakan keinginan. Orang tua kurang menerapkan hukuman pada siswa, hampir tidak menggunakan hukuman.
Tidak peduli (<i>indifferent</i>)	Siswa mendapat perlakuan dari orang tua dengan cara orang tua tidak banyak berinteraksi dengan siswa, lebih mementingkan kepentingan pribadi, waktu dan biaya yang terlalu sedikit diberikan pada siswa. Orang tua bersikap <i>acceptance</i> dan kontrolnya rendah, siswa berkembang sendiri baik fisik maupun psikis tanpa adanya bimbingan yang baik dari orang tua. Siswa diberikan kebebasan tanpa pengawasan orang tua.

3.6.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan perhitungan statistik inferensial. Perhitungan statistik inferensial dilakukan untuk mengetahui gambaran kepribadian siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung berdasarkan pola asuh orang tua dan jenis kelamin. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam perhitungan statistik inferensial adalah sebagai berikut.

- 1) Uji normalitas distribusi skor per aspek kepribadian pada setiap pola asuh orang tua dan jenis kelamin dengan menggunakan *Uji Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria pengujian normalitas dapat digunakan dengan cara melihat nilai-nilai pada kolom signifikansi (*sig.*). Jika (*sig.*) > 0,05 maka berdistribusi normal (Prayitno, 2009, hlm. 190).

- 2) Uji homogenitas dengan *Levence test* untuk melihat kesamaan atau ketidaksamaan varian data, kriteria pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (*sig.*). Jika nilai (*sig.*) $> 0,05$ maka variabel homogen atau dapat dikatakan data berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama atau identik dan jika data tidak memiliki kesamaan varian maka data tidak homogen (heterogen) (Sari, 2017, hlm. 55).
- 3) Menganalisis perbedaan skor per aspek kepribadian siswa pada setiap pola asuh dan jenis kelamin dengan teknik *Two Way Analysis Of Varians* (ANOVA). Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis kesamaan rata-rata antar dua kelompok atau lebih (Subana, 2000, hlm. 187).